

**KONSELING KRISIS TERHADAP KORBAN PELECEHAN
SEKSUAL DI RIFKA ANNISA WCC YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

**Disusun Oleh:
Ummul Hasanah
NIM: 14220047**

**Pembimbing:
A Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.
NIP. 19750427 200801 1 008**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2018**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-1056/Un.02/DD/PP.05.3/06/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

Konseling Krisis terhadap Korban Pelecehan Seksual di Rifka Annisa WCC Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **Ummul Hasanah**
NIM/Jurusan : **14220047/BKI**
Telah dimunaqasyahkan pada : **Jumat, 25 Mei 2018**
Nilai Munaqasyah : **96 (A)**


dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,


A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.
NIP 19750427 200801 1 008

Penguji II,


Slamet, S.Ag, M.Si.
NIP 19691214 199803 1 002

Penguji III,


Drs. H. Abdullah, M.Si.
NIP 19640204 199203 1 004

Yogyakarta, 5 Juni 2018

Dekan,


Dr. Nurjannah, M. Si
NIP 19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ummul Hasanah

NIM : 14220047

Judul Skripsi : Konseling Krisis Terhadap Korban Pelecehan Seksual di Rifka Annisa WCC Yogyakarta

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 22 Mei 2018

Mengetahui:

Ketua Jurusan

A. Said Hasan Basri, S.Psi, M.Si.

NIP: 19750427 200801 1 008

Pembimbing Skripsi

A. Said Hasan Basri, S.Psi, M.Si.

NIP: 19750427 200801 1 008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ummul Hasanah
NIM : 14220047
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **Konseling Krisis Terhadap Korban Pelecehan Seksual di Rifka Annisa WCC Yogyakarta** adalah hasil karya saya pribadi yang tidak mengandung plagiatisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang diambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Mei 2018

Yang menyatakan,



Ummul Hasanah

NIM: 14220047

SURAT PERNYATAAN BERHIJAB

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ummul Hasanah
NIM : 14220047
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan bahwa sesungguhnya saya tidak menuntut kepada Jurusan/Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata satu saya). Seandainya suatu hari terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh penuh kesadaran dan Ridho Allah SWT.

Yogyakarta, 22 Mei 2018

Yang menyatakan,



Ummul Hasanah
NIM 14220047

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, mengucapkan syukur atas segala nikmat dan karunia Allah SWT .

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

Bapak (Alm.) Sukhud dan Ibu Sutari Istiyarwati

Doa seorang Ibu yang tak pernah putus untuk anak-anaknya di sepertiga malam agar anak-anaknya menjadi orang yang sukses, selamat dan bahagia di dunia akhirat serta nasihat Bapak semasa hidupnya yang akan selalu diingat.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.”

(Q.S Al Baqarah: 153)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya, cetakan ke-10*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2013), hlm. 23.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur penulis atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Konseling Krisis Terhadap Korban Pelecehan Seksual di Rifka Annisa WCC Yogyakarta”. Sholawat serta salam penulis curahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai teladan umat Islam yang patut dijadikan penyemangat hidup.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari dorongan dan bantuan berbagai pihak. Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Nurjannah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si., selaku ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus dosen pembimbing akademik.
4. A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan ilmu, memberikan pemahaman, pengarahan, pengetahuan yang luas tentang penelitian dan karya ilmiah, memberikan motivasi, arahan, dan bimbingan dengan kesabaran dan keiklasan sehingga, dalam proses penulisan skripsi ini dapat terselesaikan secara lancar.

5. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membekali ilmu pengetahuan, motivasi, dan doa.
6. Seluruh staf Tata Usaha Prodi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan administrasi pada penulis.
7. Ibu Suharti selaku direktur Rifka Annisa WCC Yogyakarta yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Bapak Triantoro selaku bagian penelitian, Ibu Indiah, Mbak Gema dan Mbak Ike selaku konselor yang telah memberikan informasi, bimbingan, motivasi, dan kerjasamanya sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian.
9. Keluarga tercinta Ibu, Kakak (Ahsanu Qoulan, S.T) dan Adik-adik (Muhammad Imam Muttaqin dan Khodijah Khoiriyah) yang selalu memberikan motivasi dan semangat tersendiri bagi penulis untuk menyelesaikan studi.
10. Teman-teman BKI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2014 yang saling memberi semangat, mendorong, membantu, mengingatkan dan mendoakan dalam penyusunan skripsi ini.
11. Saudara yang melebihi saudara Rani Nurcahyani, Intan Nurlita, Salma Arya Al Karimah, Anindya Milagsita, Titin Musyassaroh, Sari Biwantari, Putri Shakinah A., Wahyu Ari Hidayat yang telah banyak memberikan semangat yang tiada henti-hentinya.

12. Sahabat-sahabat dari semester satu sampai sekarang Azima Prisma Vera, Vonny Fatma, Aulia, dan teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang selalu saling membantu, memberi semangat, serta menghibur.
13. Teman-teman seperjuangan selama menyelesaikan skripsi ini Giska Putri, Ajeng Aprilia, Salma Aulia Unnisa', Chusnul Khotimah dan Luthfi Nurlaily yang saling menyemangati, memotivasi, dan memberikan cerita di setiap waktunya.
14. Teman-teman PPL Bapak Irsyadunnas, S.Ag., M.Ag. selaku DPL, Vivi, Yesika, Shalah, Isyfa' dan Nadzir yang telah memberikan kesan saat PPL, saling menyemangati, membantu, dan memberikan cerita di setiap waktunya.
15. Teman-teman KKN UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 93, Kabupaten Magelang, yaitu Titik, Arina, Dewi, Ulfa, Tika, Awalia, Taman, Reza, Irfan dan saudara-saudara Serdadu yang telah memberikan kehangatan kekeluargaan saat KKN. Semoga silaturahmi tetap terjaga.
16. Teman-teman Myday yang tak lelah memberikan semangat, motivasi, serta menjadi teman penghibur di setiap harinya dan untuk Day6 yang telah menjadi salah satu sumber inspirasi dalam pengerjaan skripsi ini.
17. Sahabat-sahabatku yang sudah seperti keluarga yang berjuang bersama dalam Komunitas Radio Rasida terkhusus Tiya, Fihri, Ubed, Rifky, Rizky, Nuri, Mbak Iin, Mas Bima. Teman-teman PPTD Difikom dan SukaTV yang selalu menginspirasi, saling mendukung dan memotivasi.
18. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih telah membantu, memberikan dukungan, memotivasi, dan mendoakan.

Semoga semua kebaikan, jasa dan bantuan yang telah Bapak Ibu, sahabat dan teman-teman berikan menjadi amal kebaikan kalian dan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan. Penulis mengharapkan adanya masukan untuk perbaikan selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam. Aamiin.

Yogyakarta, 22 Mei 2018

Penulis

Ummul Hasanah

ABSTRAK

UMMUL HASANAH (14220047), “Konseling Krisis Terhadap Korban Pelecehan Seksual di Rifka Annisa WCC Yogyakarta“, Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya korban pelecehan seksual yang mengalami masa krisis yang harus ditangani dengan segera, sehingga korban pelecehan seksual mampu kembali berdaya dan percaya diri untuk menjalani kehidupan dalam bermasyarakat. Pelayanan Rifka Annisa ini akan membantu korban untuk melalui masa kritisnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan metode penanganan yang dilakukan konselor Rifka Annisa terhadap korban pelecehan seksual yang mengalami krisis. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah konselor. Objek penelitian ini adalah metode penanganan krisis yang dilakukan terhadap korban pelecehan seksual di Rifka Annisa. Teknik pengumpulan data ini melalui wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data penelitian dengan menggunakan teori Miles dan Huberman.

Hasil penelitian ini menunjukkan metode penanganan krisis yang digunakan konselor Rifka Annisa WCC Yogyakarta terhadap korban pelecehan seksual, yaitu: menyadarkan konseli dengan situasi, memberikan dukungan secara emosional yang terbagi menjadi dua yaitu individu atau konseli dan *support system* (dukungan kelompok), menggunakan cara parsial (penyelesaian dari bagian ke menyeluruh), menggunakan komunikasi harapan, memberikan informasi sesuai fakta dan memperkuat perilaku adaptif.

Kata kunci: konseling krisis, korban pelecehan seksual.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERHIJAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang.....	4
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Tinjauan Pustaka	12
G. Landasan Teori	17
H. Metode Penelitian	48

BAB II	GAMBARAN UMUM RIFKA ANNISA WCC YOGYAKARTA	53
	A. Profil Rifka Annisa WCC Yogyakarta	53
	1. Letak Geografis	53
	2. Sejarah	54
	3. Visi dan Misi	54
	4. Tujuan Berdirinya Rifka Annisa	55
	5. Struktur Organisasi	56
	6. Mekanisme Penanganan Rifka Annisa	58
	7. Divisi dan Program	58
	8. Program Layanan	60
	9. Fasilitas	63
	10. Mitra Rifka Annisa	64
	11. Data Kasus	65
	B. Profil Konselor di Rifka Annisa WCC Yogyakarta.....	67
	1. Konselor Pertama.....	67
	2. Konselor Kedua	67
	3. Konselor Ketiga	68
	C. Profil Konseli di Rifka Annisa WCC Yogyakarta.....	68
	1. Konseli Pertama.....	69
	2. Konseli Kedua.....	70
BAB III	METODE PENANGANAN KRISIS TERHADAP KORBAN PELECEHAN SEKSUAL DI RIFKA ANNISA WCC YOGYAKARTA	71
	A. Metode Konseling Krisis Terhadap Korban Pelecehan Seksual	76

1. Menyadarkan Konseli dengan Situasi.....	76
2. Memberikan Dukungan Secara Emosional.....	79
3. Menggunakan Cara Parsial	82
4. Menggunakan Komunikasi Harapan	86
5. Memberikan Informasi Sesuai Fakta	87
6. Memperkuat Perilaku Adaptif	89
B. Implikasi Konseling Perspektif Islam dengan Krisis Terhadap Korban Pelecehan Seksual	93
BAB IV PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Kasus Kekerasan Rifka Annisa Tahun 2012-2017.....	65
Tabel 2. Data Konseli Rifka Annisa Januari-Maret 2018.....	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul “Konseling Krisis Terhadap Korban Pelecehan Seksual di Rifka Annisa WCC Yogyakarta”. Supaya tidak terjadi kesalahan penafsiran dalam memahami judul skripsi, maka penulis memberikan penegasan istilah-istilah yang ada di dalamnya, yaitu sebagai berikut:

1. Konseling Krisis

Kata konseling secara etimologis berasal dari bahasa Latin, yaitu “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti menyerahkan atau “*menyampaikan*”.¹

Menurut Cavanagh dalam bukunya Gantina Komalasari, konseling merupakan hubungan antara konselor (orang yang memberikan bantuan) yang telah mendapatkan pelatihan dengan orang yang mencari bantuan konseli (orang yang mendapat bantuan) yang didasarkan oleh keterampilan konselor dan atmosfer yang diciptakan untuk membantu konseli belajar membangun relasi dengan dirinya dan orang lain dengan cara yang produktif.²

¹ Prayitno dan Ernani Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 99.

² Gantina Komalasari dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2014), hlm. 8.

Konseling yang dimaksud di sini adalah suatu proses bantuan yang diberikan oleh seseorang (konselor) yang telah mendapatkan pelatihan untuk membantu kepada yang membutuhkan (konseli) dengan didasari ketrampilan menerima atau memahami agar konseli dapat membangun relasi dengan dirinya dan orang lain dengan cara yang produktif.

Kata krisis didefinisikan sebagai masa yang gawat atau kritis sekali dan suatu titik balik dalam sesuatu. Istilah ini sering digunakan untuk reaksi dari dalam diri seseorang terhadap suatu bahaya dari luar. Suatu krisis biasanya meliputi hilangnya kemampuan untuk mengatasi masalah selama sementara waktu.³ Menurut James dalam bukunya Gladding, konseling krisis adalah tindakan penggunaan beragam pendekatan langsung berorientasi pada tindakan, untuk membantu individu menemukan sumber daya di dalam dirinya dan menghadapi krisis secara eksternal.⁴

Berdasarkan dua pengertian di atas maka konseling krisis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses bantuan yang diberikan oleh seorang ahli (konselor) kepada yang membutuhkan (konseli) untuk menyampaikan sesuatu dengan cara menerima atau memahami dalam masa yang gawat dan kritis.

2. Korban Pelecehan Seksual

Kata korban menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti orang, binatang, dan sebagainya yang menjadi menderitanya akibat suatu

³ H. Norman Wright, *Konseling Krisis*, (Malang: Gandum Mas, 1985), hlm.10.

⁴ Samuel Gladding, *Konseling Profesi Yang Menyeluruh*, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), hlm. 288.

kejadian, perbuatan jahat, dan sebagainya.⁵ Korban yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang mengalami kerugian atau penderitaan dari perbuatan jahat orang lain.

Pelecehan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata leceh yang artinya rendah, remeh; tidak berharga. Pelecehan: proses, perbuatan, memandang rendah (tidak berharga); menghinakan; mengabaikan. Sedangkan kata seksual memiliki arti berkenaan dengan seks (jenis kelamin), berhubungan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan.⁶

Menurut Guntoro Utamadi & Paramitha Utamadi (2001) adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran, sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan tersebut.⁷

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan korban pelecehan seksual adalah seseorang yang mengalami kerugian atau penderitaan dari kejahatan orang lain karena pelecehan yang menghinakan dan memandang rendah korban melalui permintaan berhubungan tubuh antara laki-laki dan perempuan ataupun perilaku lainnya yang merujuk pada seks dan bersifat

⁵ Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991) hlm. 319.

⁶ *Ibid*, hlm. 334.

⁷ Arief Setiyawan, "Hubungan Antara Frekuensi dan Durasi Terpaan Film Porno dengan Sikap Remaja Laki-laki Terhadap Pelecehan Seksual", *Jurnal*, (Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, 2013), hlm. 6.

memaksa. Penelitian ini juga dibatasi yang mana korban pelecehan seksual tersebut adalah usia remaja sekitar 12-21 tahun.

3. Rifka Annisa *Woman's Crisis Center* Yogyakarta

Rifka Annisa yang berarti 'Teman Perempuan' adalah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang berkomitmen pada penghapusan kekerasan terhadap perempuan. Rifka Annisa memberikan pelayanan khusus terhadap perempuan yang rentan mengalami kekerasan baik fisik, psikis, ekonomi, sosial, maupun seksual seperti pelecehan dan perkosaan. Bergerak untuk membela hak-hak perempuan yang dirampas oleh kaum laki-laki.

Berdasarkan penjelasan istilah di atas yang dimaksudkan dari judul "Konseling Krisis Terhadap Korban Pelecehan Seksual di Rifka Annisa WCC Yogyakarta" adalah suatu metode bantuan penanganan dari konselor terhadap konseli yang mengalami situasi gawat atau kritis dari kejahatan orang lain dengan melakukan perbuatan yang menghinakan dan memandang rendah korban (konseli) melalui permintaan berhubungan tubuh antara laki-laki dan perempuan ataupun perilaku lainnya yang merujuk pada seks dan bersifat memaksa yang ditangani oleh Rifka Annisa WCC Yogyakarta.

B. Latar Belakang

Globalisasi adalah suatu peristiwa yang mengubah cara pandang, tata nilai, dan perkembangan pesat terhadap teknologi. Tidak dapat dipungkiri

apabila kini semakin banyak teknologi yang ditawarkan kepada masyarakat. Khususnya di kalangan remaja yang tidak dapat lepas dari *gadget* mereka karena hiburan yang ditawarkan begitu beragam. Hal ini membuat mereka menjadi pribadi yang cenderung acuh tak acuh terhadap lingkungan. Sehingga membuat mereka kurang memahami situasi yang ada di sekeliling, karena lebih menyukai pertemanan di dunia maya. Tak jarang remaja banyak yang tertipu oleh sebuah pertemanan di dunia maya. Banyak kasus yang bermula dari perkenalan di dunia maya dan berakhir diperkosa hingga dibunuh. Oleh karena itu, semakin banyak berita yang memuat tentang pelecehan seksual.

Baru-baru ini berita yang menggemparkan dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang diberitakan bahwa seorang mahasiswa Fakultas Fisipol di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta melakukan pelecehan seksual kepada remaja yang rata-rata berusia 12-17 tahun. Melalui penyelidikan polisi pelaku merupakan mahasiswa yang punya segudang prestasi karena kepeduliannya terhadap lingkungan dan anak. Pelaku ternyata melancarkan aksinya di daerah aslinya Balikpapan, Kalimantan Timur di sebuah Forum Anak Balikpapan yang pelaku ikuti. Pelaku berinisial PDW ditangkap di kediamannya di Yogyakarta dan langsung diterbangkan ke Balikpapan dan kepolisian telah mengidentifikasi ada 9 orang korban yang rata-rata berdomisili di Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara. Beberapa korban mengaku diiming-imingi hadiah mulai dari tas, baju, bahkan uang saku serta pelaku melaksanakan aksinya di rumah dan tidak jarang pelaku

menyewa hotel. Pada kasus ini kemungkinan masih penambahan jumlah korban pelecehan seksual.⁸

Banyak motif yang digunakan oleh pelaku untuk melancarkan aksinya tersebut, bukan hanya perempuan saja yang menjadi korban melainkan juga bisa laki-laki, anak-anak ataupun lansia. Pelaku tidak menutup kemungkinan dilakukan oleh laki-laki melainkan perempuan juga dapat melecehkan laki-laki secara seksual, laki-laki dapat melecehkan laki-laki lain, dan perempuan dapat melecehkan secara seksual terhadap perempuan lain. Korban pelecehan seksual bisa juga terjadi pada anak-anak, orang dewasa maupun lansia. Tidak menutup kemungkinan saudara sendiri bisa menjadi pelaku dalam pelecehan seksual tersebut. Selain itu, pelecehan seksual juga bisa terjadi dimana saja apabila pelaku menemukan peluang untuk melakukan tindak kejahatan tersebut. Pada dasarnya, pelaku dapat melakukan pelecehan seksual di tempat umum ataupun di tempat pribadi. Sehingga, dapat dikatakan bahwa pelaku pelecehan seksual bisa dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja.

Pelecehan seksual, pemerkosaan, pencabulan dan lain-lain serta kekerasan ini termasuk dalam kekerasan seksual. Secara umum kekerasan seksual merupakan suatu tindakan kejahatan yang biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki terhadap perempuan untuk mencapai kepuasan seksualnya,

⁸ Darin Rania, "Diduga Jadi Predator Anak, Mahasiswa Berprestasi dan Aktivitas Lingkungan Ini Akhirnya Ditangkap", <http://www.hipwee.com/feature/diduga-jadi-predator-anak-mahasiswa-berprestasi-dan-aktivitas-lingkungan-ini-akhirnya-ditangkap/> diakses pada tanggal 8 Januari 2018 pada pukul 16.57 WIB.

kekerasan seksual ini dapat menimbulkan kerugian dan akibat yang serius bagi para korban.⁹

Data yang dimiliki Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) Rifka Annisa jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2017 masih sangat tinggi. Sekitar 237 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan. Kasus kekerasan terhadap perempuan di Kabupaten Sleman sebanyak 83 kasus, Kota Yogyakarta 52 kasus, Bantul 44 kasus, Kulon Progo 12 kasus dan Kabupaten Gunung Kidul 17 kasus. Apabila dilihat dari usia korban yang mengalami tindak kekerasan juga beragam dari remaja berusia 18 tahun, dewasa, hingga Lansia di atas 45 tahun. Dan kasus kekerasan terhadap istri di Yogyakarta tercatat sebanyak 174 kasus yang telah ditangani.¹⁰

Data dari Catatan Tahunan Komisi Nasional Perempuan tahun 2017 ada 259.150 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan dan ditangani selama tahun 2016, yang terdiri dari 245.548 kasus bersumber pada data kasus/perkara yang ditangani oleh 359 Pengadilan Agama, serta 13.602 kasus yang ditangani oleh 233 lembaga mitra penyedia layanan, tersebar di 34 Provinsi. Data ini turun dari data tahun sebelumnya karena kendala teknis

⁹ Agung Trisnawibawa, Peranan Rifka Annisa Women's Crisis Center Dalam Menangani Kasus Kekerasan Seksual di Yogyakarta, *artikel*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta, 2017, hlm. 3.

¹⁰ Kabar Handayani, "Rifka Annisa: Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Di Yogyakarta Tinggi", <http://kabarhandayani.com/rifka-annisa-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-di-yogyakarta-tinggi/> diakses pada tanggal 8 Januari 2018 pukul 15.13 WIB.

pendokumentasian di Pengadilan Agama dan perubahan struktur di beberapa layanan berbasis Negara.¹¹

Sedangkan menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur selama tahun 2017 mengalami penurunan yaitu 2.737 laporan. Pada tahun 2016 pelecehan seksual lebih tinggi yakni 3.339 laporan. 28 persen kasus pelecehan dilakukan secara beramai-ramai atau gerombol. Adapun pelaku pelecehan didominasi anak berusia di bawah 17 tahun. Korban pelecehan rata-rata berusia 12-15 tahun cukup tinggi yakni 52 persen. Sementara korban di bawah usia 12 tahun mencapai 32 persen.¹²

Berdasarkan data tersebut sudah memperlihatkan bahwa pelecehan seksual di Indonesia masih sangat memprihatinkan. Meskipun pada angka pelecehan seksual anak di bawah umur menurun, akan tetapi masyarakat masih perlu berhati-hati pada tindak kejahatan tersebut. Sedangkan dilihat dari data kasus pelecehan seksual terhadap perempuan semakin meningkat dibanding tahun sebelumnya dan kemungkinan kasus pelecehan seksual masih bisa bertambah yang dikarenakan gangguan pendataan tersebut.

Pelecehan seksual tentunya akan memberikan dampak negatif pada individu yang menjadi korban. Sehingga, banyak hubungan antar manusia yang mengandung unsur-unsur pemberian bantuan. Ini memang diperlukan

¹¹ Komisi Nasional Perempuan, “Lembaran Fakta Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2017”, <https://www.komnasperempuan.go.id/reads-siaran-pers-komnas-perempuan-catatan-tahunan-catahu-2017> diakses pada tanggal 7 Januari 2018 pukul 15.38 WIB.

¹² Array A. Agus, “Angka Pelecehan Seksual Terhadap Anak Menurun Selama 2017”, <http://www.tribunnews.com/2017/12/28/angka-pelecehan-seksual-terhadap-anak-menurun-selama-2017> diakses pada tanggal 8 Januari 2018 pukul 16.27 WIB.

karena berbagai kondisi dilematis, konflik ataupun krisis yang dialami individu dan perlu bantuan segera.¹³

Keselamatan dan kebahagiaan tidak dapat diraih begitu saja dengan mudah, melainkan memerlukan perjuangan, pengorbanan dan upaya yang disiplin, terus-menerus dan totalitas dengan prinsip saling tolong-menolong, kebersamaan dan penuh kasih sayang.¹⁴ Kewajiban tolong-menolong dalam mengadakan perbaikan dan menuju ketaqwaan sesuai dengan firman Allah SWT. sebagai berikut¹⁵:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan ketaqwaan, dan janganlah kamu tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan”. (Q.S. Al-Maidah (5): 2)

Selain itu, setiap konseli membutuhkan perhatian dan penghargaan, terlepas dari keadaan, apakah konseli besar atau kecil, tua atau muda, cerdas atau bodoh, cantik atau buruk, sehat atau sakit dan sebagainya. Apabila konseli merasa kurang diperhatikan atau tidak dihargai, konseli akan kecewa, marah atau sedih. Keadaan perasaan yang negatif itu akan memperberat penderitaan yang dialaminya.¹⁶ Tentunya konseli membutuhkan perhatian lebih terhadap kasus yang tengah dihadapinya, terlebih kasus yang membuatnya trauma atau mengalami kegoncangan batin yang tidak bisa konseli kendalikan secara individu. Oleh karena itu, korban dapat

¹³ Andi Mappiare, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet.8 2008), hlm. 1.

¹⁴ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), hlm. 183.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 188.

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Psikoterapi Islam*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2002), hlm. 124.

menghubungi atau datang langsung ke Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A), *Woman Crisis Center* atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) agar mendapatkan penanganan yang tepat.

Pertimbangan penelitian ini mengenai konseling krisis yaitu pendekatan konseling krisis diberikan secara khusus, cepat, singkat, langsung, efisien dalam proses pelayanan, pendekatan menggunakan tujuan dan maksud sederhana karena sifat krisis yang tiba-tiba dan traumatis, pendekatan ini tergantung pada intensitas yang lebih besar daripada bentuk konseling biasa.¹⁷ Konseling krisis mempunyai keterbatasan yaitu pendekatan ini berhadapan dengan situasi yang harus ditangani dengan cepat, pendekatan ini tidak memberi resolusi sedalam seperti yang dilakukan pendekatan konseling lain, pendekatan ini lebih terbatas waktu dan berorientasi pada trauma dibanding kebanyakan bentuk intervensi terapi lainnya.¹⁸

Penelitian ini memilih Rifka Annisa dikarenakan lembaga tersebut merupakan *woman's crisis center* yang berkomitmen penuh pada penghapusan kekerasan terhadap perempuan termasuk pelecehan seksual. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk meneliti di tempat tersebut dengan tujuan untuk mengetahui metode penanganan yang digunakan dalam konseling krisis pada korban pelecehan seksual. Sehingga, diharapkan konseli mampu sembuh dari traumatik atau kegoncangan secara psikis yang

¹⁷ Sestuningsih Margi Rahayu, *Konseling Krisis: Sebuah Pendekatan Dalam Meredakan Masalah Traumatik Pada Anak dan Remaja*, *Jurnal*, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Mulawarman 2017, hlm. 56.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 55.

membuatnya merasa tidak berharga untuk bisa menjadikan dirinya lebih positif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang dimaksudkan dari penelitian ini adalah bagaimana metode konseling krisis yang digunakan oleh konselor dalam membantu konseli yang mengalami pelecehan seksual di Rifka Annisa WCC Yogyakarta?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui dan menggambarkan metode konseling krisis yang digunakan dalam membantu penanganan konseli yang mengalami pelecehan seksual di Rifka Annisa WCC Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya bagi pengembangan pengetahuan di bidang studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga. Menambah wawasan tentang teori konseling krisis terhadap korban pelecehan seksual.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat umum agar menjadi pribadi yang lebih berhati-hati terhadap orang asing, tidak mudah tergiyur oleh iming-iming sesuatu dan bisa selalu bersyukur serta bersabar dalam kondisi apapun. Bagi lembaga-lembaga yang bekerja pada bidang penanganan korban pelecehan seksual dapat mengaplikasikan metode konseling krisis pada korban pelecehan seksual.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran pustaka penelitian jenis yang terkait pelecehan seksual atau kekerasan sebagai bahan acuan penulisan skripsi ini diperoleh beberapa sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Intan Permata Sari program studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2017 yang berjudul “Konseling Individu Bagi Remaja Korban Pelecehan Seksual di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan subjek tiga konselor dan tiga konseli, sedangkan objek penelitian yang digunakan adalah tahapan konseling individu yang dilakukan oleh konselor kepada remaja korban pelecehan seksual di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah adanya tiga tahapan yang diberikan

oleh konselor kepada konseli saat proses konseling yaitu tahapan awal, tahapan inti, dan tahapan akhir.¹⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Intan Permata Sari berfokus pada tahapan konseling individu, akan tetapi pada penelitian ini lebih berfokus kepada metode konseling krisis. Meskipun dalam penelitian ini mempunyai kesamaan objek yaitu konselor dan konseli yang mengalami pelecehan seksual.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ria Okta Fiani program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2016 yang berjudul “Intervensi Tim RPTC Dalam Penanganan Krisis Pada Wanita Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus di (RPTC) Rumah Perlindungan Trauma Center BPRSW Yogyakarta”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui penanganan Tim RPTC dalam intervensi krisis pemulihan wanita korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita di RPTC. Jenis penelitian yang digunakan yaitu *field research*. Subjek penelitian yang diambil dari pekerja sosial, psikolog, medis, konselor hukum, dan konseli korban kekerasan seksual di RPTC. Sedangkan, objek penelitian yakni tentang mekanisme kerja Tim RPTC dan kendala dalam pelaksanaannya dalam melakukan intervensi. Oleh sebab itu, hasil yang didapat dari penelitian ini adalah Tim RPTC memberikan langkah-langkah intervensi krisis yaitu merencanakan dan melaksanakan asesmen krisis (meliputi ukuran-ukuran yang mematikan), membangun hubungan saling

¹⁹ Intan Permata Sari, “Konseling Individu Bagi Remaja Korban Pelecehan Seksual di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah, 2017).

percaya, dan membangun relasi dengan cepat, mengidentifikasi masalah-masalah utama, menghadapi perasaan dan emosi, membangun dan menjajaki alternatif, mengembangkan dan merumuskan rencana tindakan, tindak lanjut dan kesepakatan. Tim RPTC tersebut melakukan suatu kolaborasi saat memberikan pelayanan kepada konseli dengan tenaga medis, psikolog dan pekerja sosial RPTC DIY.²⁰

Pada penelitian tersebut memiliki kesamaan yakni membahas mengenai konseling krisis, akan tetapi peneliti lebih berfokus pada mekanisme penanganan krisis yang dilakukan oleh Tim RPTC yang terdiri dari pekerja sosial, psikolog, medis, konselor hukum terhadap korban kekerasan seksual di RPTC.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Siti Zulfatunni'mah pada tahun 2013 program studi Bimbingan dan Konseling Islam di UIN Sunan Kalijaga yang berjudul "Layanan Bimbingan dan Konseling oleh Rifka Annisa WCC Yogyakarta Bagi Remaja Perempuan Pelecehan Seksual" ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelecehan seksual pada remaja perempuan korban pelecehan seksual serta mendeskripsikan layanan bimbingan dan konseling dalam mendampingi remaja perempuan korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh Rifka Annisa WCC Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan subjek konselor dengan objek penelitian yakni bentuk pelecehan seksual, layanan, metode serta teknik bimbingan dan konseling yang diterapkan oleh Rifka Annisa WCC dalam menangani korban pelecehan seksual yang dialami

²⁰ Ria Okta Fiani, "Intervensi Tim RPTC Dalam Penanganan Krisis Pada Wanita Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus Di (RPTC) Rumah Perlindungan Trauma Center BPRSW Yogyakarta)", *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah, 2016).

oleh remaja perempuan. Hasil dari penelitian ini menjabarkan bentuk-bentuk pelecehan seksual yang ditangani oleh Rifka Annisa yang berupa pelecehan seksual secara fisik, misalkan; memegang tangan, merangkul, merayu, membekap mulut, mencium bibir, meraba-raba, memegang dan mengulum penis, memasukkan dua jari ke dalam vagina korban, serta korban dibawa ke kamar dan pintunya dikunci rapat-rapat. Pelayanan yang diberikan pada korban remaja perempuan pelecehan seksual yaitu konseling atau konsultasi psikologi, layanan hukum, layanan masyarakat. Kemudian, metode yang digunakan yakni memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, teknik berkomunikasi yang baik, mensupport, memberikan motivasi, menguatkan dan memperdayakan korban atau konseli. Sedangkan teknik konseling yang dilakukan seperti berkunjung ke rumah (*home visit*) atau jemput bola, mendampingi secara religiusitas secara umum.²¹

Siti Zulfatunni'mah membahas mengenai bentuk pelecehan seksual, layanan, metode serta teknik bimbingan dan konseling yang diterapkan oleh Rifka Annisa WCC dalam menangani korban pelecehan seksual yang dialami oleh remaja perempuan. Penelitian ini mempunyai kesamaan yang membahas mengenai metode dalam menangani korban pelecehan seksual, akan tetapi penelitian konteksnya lebih secara umum dan pada penelitian ini metodenya lebih secara spesifik yaitu metode yang digunakan untuk konseling krisis.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Amriana dengan judul “Konseling Krisis Dengan Pendekatan Konseling Realitas Untuk Menurunkan Kecemasan

²¹ Siti Zulfatunni'mah, “Layanan Bimbingan dan Konseling oleh Rifka Annisa WCC Yogyakarta Bagi Remaja Perempuan Korban Pelecehan Seksual”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah, 2013).

Anak Korban Kekerasan Seksual (Penelitian Single Subject di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Provinsi Jawa Timur)”, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Sekolah Tinggi Agama Islam An-Najah Surabaya tahun 2015. Pada jurnal tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan konseling krisis dengan pendekatan realitas untuk mengurangi kecemasan pada anak korban kekerasan seksual. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut yakni penerapan program konseling krisis dengan pendekatan realitas dilaksanakan oleh sebuah Tim Krisis terdiri dari dokter, advokat (ahli hukum), psikolog dan konselor. Jadi, berdasarkan hasil dari analisis data yang menggunakan inspeksi visual, maka intervensi konseling realitas yang dilakukan oleh peneliti, telah teruji dan cukup berpengaruh dalam mengurangi beberapa aspek kecemasan yang dialami oleh anak korban kekerasan seksual.²²

Jurnal yang ditulis oleh Amriana mempunyai perbedaan dengan penelitian ini, peneliti menggunakan metode eksperimen yang memfokuskan keefektifan penggunaan konseling krisis dengan pendekatan realitas untuk mengurangi kecemasan korban kekerasan seksual.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dari penelitian-penelitian sebelumnya mempunyai persamaan dan perbedaan baik itu dari objek penelitian, metode penelitian maupun tempat penelitian. Sebab, kajian pustaka tersebut pada dasarnya hanya dijadikan acuan peneliti agar tidak

²² Amriana, “Konseling Krisis Dengan Pendekatan Konseling Realitas Untuk Menurunkan Kecemasan Anak Korban Kekerasan Seksual (Penelitian Single Subject di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Provinsi Jawa Timur)”, *Jurnal* (Surabaya: STAI An-Najah, 2015).

terjadi kesamaan atau plagiasi yang dilakukan oleh peneliti. Sedangkan, penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana metode penanganan krisis atau konseling krisis terhadap korban pelecehan seksual yang dilakukan di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Sleman, Yogyakarta.

F. Kerangka Teori

1. Tinjauan Umum tentang Konseling Krisis

a. Pengertian Konseling Krisis

Kata krisis adalah persepsi atau pengalaman akan suatu peristiwa atau situasi sebagai kesulitan yang tidak dapat ditolerir, yang melebihi sumber daya dan kemampuan seseorang untuk mengatasinya pada saat itu.²³

Konseling krisis adalah penggunaan beragam pendekatan langsung dan berorientasi pada tindakan, untuk membantu individu menemukan sumber daya di dalam dirinya dan atau menghadapi krisis secara eksternal. Tujuan konseling krisis berkisar pada memberikan bantuan segera dan dalam berbagai bentuk kepada orang yang membutuhkan “apa yang terjadi selama krisis menentukan apakah krisis akan menjadi suatu wadah penyakit yang akan berubah menjadi suatu kondisi yang kronis dan bersifat jangka panjang atau tidak”.²⁴

²³ Samuel Gladding, *Konseling Profesi Yang Menyeluruh*, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), hlm. 288.

²⁴ *Ibid*, hlm. 288-289.

Menurut kamus psikologi pengertian krisis adalah titik balik ditandai oleh kemajuan atau kemunduran yang tajam.²⁵ Konseling krisis merupakan upaya pemberian bantuan dari konselor kepada konseli yang sedang mengalami tekanan yang berpengaruh negatif terhadap kemampuan untuk berpikir, merencanakan dan mengatasi masalah secara efektif.²⁶ Dapat disimpulkan bahwa konseling krisis adalah upaya pemberian bantuan dari konselor kepada konseli untuk menangani suatu kondisi yang kronis dengan menggunakan pendekatan yang tepat sehingga masalah dapat teratasi secara efektif.

Menurut Geldard, krisis memiliki tingkat bahaya dan nilai antara lain:²⁷

- 1) Meningkatkan tingkat stres, orang yang mengalami krisis seringkali merasa tertekan perasaannya dengan peristiwa yang terjadi;
- 2) Menghendaki tanggapan sesegera mungkin untuk meminimalkannya, keadaan krisis memerlukan penanganan yang cepat dan tepat sehingga dapat dihilangkan dan dikurangi “tekanannya”; dan
- 3) Merusak emosi dan aspek psikologis lainnya, keadaan krisis seringkali mengganggu perasaan, persepsi, motivasi, sikap dan cara berpikir orang.

²⁵ Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 117.

²⁶ Sugiyanto, “Peran Guru BK dalam Penanganan Krisis”, *artikel*, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, hlm. 3.

²⁷*Ibid*, hlm. 3.

Ketiga tingkatan yang telah dijelaskan oleh Geldard menunjukkan perlunya tindakan yang harus dilakukan agar tidak terjadi hal yang memperparah situasi individu. Pada hakikatnya, pemicu terjadinya krisis bisa terjadi dimana saja dan kapan saja tanpa pernah tahu arah datangnya.

b. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Krisis

Ada beberapa faktor terjadinya krisis yang paling umum di kalangan masyarakat, sebagai berikut:

- 1) Perkembangan, yang terjadi secara normal di dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia pada situasi yang dianggap normal (misalnya, kelahiran seorang anak, pensiun).
- 2) Situasional, yaitu terjadinya peristiwa yang tidak biasa dan tidak umum, yang tidak dapat diprediksi atau dikendalikan (misalnya, kecelakaan lalu lintas, penculikan, kehilangan pekerjaan).
- 3) Eksistensial, yang melibatkan “konflik internal dan analisis yang menyertai persoalan penting manusia seperti tujuan, tanggung jawab, kemandirian, kebebasan, dan komitmen”, (contohnya, seseorang menyadari pada usia 50 tahun bahwa dia telah menyia-nyaiakan kehidupannya dan tidak dapat kembali ke masa lalu).
- 4) Ekosistematik, dimana “bencana yang disebabkan oleh alam ataupun manusia secara tiba-tiba mengenai diri seseorang ataupun sekelompok orang yang menemukan diri, bukan melalui kesalahan atau tindakannya, dibanjiri akibat suatu kejadian yang dapat

memberi pengaruh buruk pada hampir semua makhluk dalam lingkungan tempat dia hidup”, (misalnya, topan, tsunami, aksi terorisme).²⁸

Pada umumnya, orang yang mengalami krisis akan mengalami perasaan panik, tidak berdaya, ketakutan, trauma, tidak dapat mengendalikan diri dalam situasi tertentu serta akan mencari jalan pintas dalam penyelesaian masalah dan bahkan akan melukai dirinya sendiri untuk melampiaskan emosinya.

Menurut Sri Banun Haksasi, unsur-unsur umum seseorang yang mengalami krisis, sebagai berikut:²⁹

1) Kejadian yang penuh resiko

Ini adalah kejadian yang mengawali suatu reaksi berantai dari kejadian-kejadian yang mencapai puncaknya dalam suatu krisis.

2) Keadaan rentan

Tidak semua peristiwa yang membawa seseorang kepada suatu krisis. Kalau orang tidak rentan, pasti krisis itu tidak mungkin terjadi. Tidak tidur dua malam saja bisa membuat seorang menjadi rentan terhadap suatu situasi yang biasanya dapat ditanggulangi tanpa kesulitan. Keadaan sakit dan tertekan menyebabkan mekanisme untuk mengatasi masalah makin menurun.

²⁸ Samuel Gladding, *Konseling Profesi Yang Menyeluruh*, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), hlm. 288-289.

²⁹ Sri Banun Haksasi, *Konseling Krisis*, (Semarang: Amanah, 2010), hlm. 9-10.

3) Pemicu Terjadinya Krisis

Sebagian orang kelihatannya dapat menguasai diri pada saat dilanda kehilangan yang cukup berat atau kehancuran hati, tetapi kemudian mereka ambruk karena suatu persoalan kecil saja. Ini merupakan persoalan yang terakhir, tetapi reaksi dan air mata saat itu merupakan tanggapan terhadap kehilangan yang cukup berat sebelum itu.

4) Keadaan krisis yang aktif

Ketika seseorang tidak dapat lagi mengatasi situasi, maka krisis yang aktif dapat berkembang. Hal ini adalah ditandai dengan adanya gejala-gejala stres, sikap panik atau gagal, fokusnya adalah untuk pembebasan dan efisiensi yang menurun.

Individu yang mengalami krisis tentunya membutuhkan perhatian dan penghargaan dari orang lain. Oleh sebab itu, dengan adanya konseling krisis individu dapat mendapatkan kebutuhannya untuk merasa dihargai dan rasa aman. Sehingga, individu akan mudah untuk mengungkapkan hal-hal yang membuatnya merasa tidak nyaman.

c. Tahapan-tahapan Konseling Krisis

Pada umumnya dalam proses atau pelaksanaan konseling memerlukan beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh seorang konselor yakni tahap awal, tahap pertengahan dan tahap akhir. Begitupula dengan konseling krisis yang dalam pelaksanaannya

memerlukan beberapa tahapan, akan tetapi perbedaannya berada di tahapan pertengahan.

1) Tahap Awal

Tahap awal konseling yang terdiri dari membangun hubungan konseling dengan melibatkan konseli, memperjelas dan mendefinisikan masalah, mengembangkan isu atau masalah dan merencanakan bantuan, menegosiasikan kontrak yang berisi kontrak waktu dan tugas untuk konselor dan konseli.³⁰

2) Tahap Pertengahan

Tahap pertengahan atau tahap kerja yaitu tahap inti dari konseling individu. Dalam tahap ini ada 8 langkah dasar yang harus diikuti dalam membantu seseorang yang sedang menghadapi krisis. Berikut adalah proses konseling krisis yaitu:³¹

a) Intervensi langsung

Cara orang dalam keadaan krisis mencapai keseimbangan bisa secara sehat dan bisa juga secara tidak sehat. Jika mereka tidak menerima pertolongan secepat mungkin, mereka mungkin akan merasa terpukul, sehingga mereka dapat menghancurkan diri mereka sendiri. Konselor perlu bertindak cepat karena pertolongan dapat meringankan krisis itu dan kemungkinan dapat melindungi konseli dari tindakan yang merugikan dirinya sendiri.

³⁰ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 50.

³¹ H. Norman Wright, *Konseling Krisis*, (Malang: Gandum Mas, 1985), hlm. 67-93.

Tujuannya untuk mengurangi kegelisahan, rasa bersalah, dan bertegangan serta untuk memberikan dukungan emosi. Dalam tahap ini konselor perlu memberikan pertanyaan kepada konseli yang dapat membantu konselor dalam mengetahui seberapa mendesak keadaan konseli.

b) Mengambil Tindakan

Perlu ada sesuatu yang terjadi segera, dengan menggerakkan orang yang dalam krisis agar berperilaku yang positif. Konseling yang pertama adalah merupakan awal yang penting bagi konselor. Konselor perlu mengarahkan pertemuan konseling tersebut untuk membantu keberhasilannya dan berpartisipasi di dalamnya. Konselor juga perlu mendengarkan dengan baik untuk mendapatkan informasi yang penting melalui proses interaksi.

Konselor perlu membantu konseli untuk menentukan masalah manakah yang harus ditangani terlebih dahulu, sebab begitu sering orang dalam krisis tidak mengetahui masalah apa yang dapat ditunda dan masalah apa yang harus ditangani segera. Sehingga konselor harus memperhatikan situasi-situasi krisis yang membutuhkan tindakan langsung yang tidak bisa ditunda.

c) Mencegah Suatu Kehancuran

Konselor perlu mencegah kehancuran dan memulihkan konseli ke keadaan seimbang. Konselor harus menolong konseli untuk mencapai semacam sasaran yang terbatas. Harus ada sedikit tantangan untuk mencapainya, namun sasaran itu juga harus dapat dicapai. Jika tugas ini dilakukan dengan baik maka akan memberikan suatu perasaan lega.

d) Membangun Harapan dan Kemungkinan Masa Depan yang Positif

Orang yang dalam krisis adalah orang yang sedang putus asa, karenanya sangat penting untuk membangun harapan dan kemungkinan masa depan yang positif. Konselor tidak diperbolehkan untuk memberikan harapan palsu tetapi mendorong konseli untuk menyelesaikan masalah.

Menolong seseorang kembali mencapai keseimbangan diperlukannya informasi situasi yang sedang dialami oleh konseli. Selain itu, sangat penting untuk konselor berinteraksi dengan keadaan yang obyektif. Hal ini dimaksudkan supaya konseli dapat mempertimbangkan pilihan-pilihan dan akibat dari keputusan yang dilakukan oleh konseli.

e) Memberi Dukungan

Masalah yang berkembang menjadi suatu krisis adalah karena kurangnya sistem dukungan sosial. Konselor harus

mengetahui sistem dukungan apa yang konseli miliki, apakah itu saudara, teman, atau orang yang bersedia mendengarkan keluhannya. Sehingga, konselor dapat mengundang mereka untuk dapat membicarakan permasalahan konseli secara bersama-sama.

f) Pemecahan Masalah yang Terfokus

Pemecahan masalah yang terfokus adalah tulang punggung konseling krisis, dimana konselor dan konseli mencoba menentukan masalah utama yang membawa pada krisis dan kemudian konselor menolong konseli merencanakan dan melaksanakan cara-cara untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Dalam menyelesaikan satu masalah, yang difokuskan adalah menetapkan sasaran, melihat kemampuan yang ada untuk digunakan dalam mengatasi masalah tersebut dan merancang berbagai alternatif. Konselor harus membimbing untuk memilih satu cara bertindak dan mendorong konseli untuk melakukannya. Konseli diminta untuk menjalankannya langkah demi langkah dengan terinci dan cobalah mengantisipasi halangan-halangan atau cara-cara yang dengannya konseli dapat secara kurang hati-hati akan merusak dirinya sendiri.

g) Membangun Harga Diri

Langkah ini sangat penting untuk memulai dan memahami citra diri konseli dan menemukan bagaimana krisis mempengaruhi citra diri dan bagaimana tindakan konselor juga mempengaruhinya.

Rasa gelisah dan harga diri yang rendah biasanya dialami oleh orang yang sedang berada dalam masa krisis. Bersiap untuk menghadapi perasaan-perasaan negatif dari konseli dan menerima perasaan-perasaan tersebut sebagaimana adanya, yaitu sebagai penyamaran terhadap rasa sakit karena adanya perasaan tidak enak sehubungan dengan situasi yang konseli hadapi dan juga adanya perasaan yang tidak terlalu enak terhadap diri konseli sendiri. Konselor harus percaya bahwa konseli berharga, bernilai dan mempunyai kemampuan dan pada saat ini konseli diliputi kesulitan.

h) Menanamkan Rasa Percaya Diri

Seseorang yang berada dalam krisis ialah orang yang sudah kehabisan akal. Oleh karena itu, tingkah lakunya mengalami kemunduran, konseli menanggapi dengan kemampuan bertindak yang rendah. Konselor harus menjelaskan kepada konseli bahwa konselor tidak selalu mempunyai jawaban terhadap masalah-masalah yang sedang konseli hadapi, agar konseli tidak terlalu tergantung kepada

konselor. Percaya diri justru bisa terjadi pada saat konseli terlibat dalam perencanaan dan usaha menyelesaikan permasalahannya.

3) Tahap Akhir

Tahap akhir adalah konseli memberikan kesimpulan serta mengevaluasi selama jalannya proses konseling dan membuat kesepakatan untuk pertemuan berikutnya.

Berdasarkan pembahasan di atas bahwa ada 3 tahapan yakni tahapan awal, tahapan pertengahan yang terdiri dari 8, yaitu: intervensi langsung, mengambil tindakan, mencegah suatu kehancuran, membangun harapan dan kemungkinan masa depan yang positif, memberi dukungan, pemecahan masalah yang terfokus, membangun harga diri, dan tahapan terakhir.

d. Metode Konseling Krisis

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.³² Dalam konseling tentunya memerlukan metode atau cara supaya proses konseling berjalan dengan baik.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk pelaksanaan konseling krisis, yaitu:

³² Wikipedia, "Metode", <http://id.m.wikipedia.org/wiki/metode> diakses tanggal 3 Februari 2018 pada pukul 15.33 WIB.

1. *Make the client to realize with a situation. This state of disorganization will diminish over time, with or without professional help, the crisis will typically be over within about six-weeks. The purpose of crisis intervention is to help the client deal with the crisis in a positive way and prevent the development of more serious and long-standing problem.*

Membuat konseli sadar dengan situasi. Keadaan yang tidak terorganisasi dapat diatasi dengan rentang waktu baik itu dengan atau tanpa tenaga profesional, krisis biasanya akan berakhir dalam waktu 6 minggu. Tujuan dari intervensi untuk menolong konseli menghadapi krisis ke arah yang positif dan mencegah masalah berkembang lebih serius dan lebih lama.³³

2. *Offer emotional support. A person in crisis is in a heightened state of either anxiety or depression and also feels a sense of failure because he or she is unable to cope. The client is probably preoccupied with the precipitating event and will have difficulty focusing attention on anything else. Before the client can consider alternatives, make decisions, or plan ways for resolving problems, he or she will need much emotional support from the worker and significant others. This support may range from simply acknowledging the existence of the upsetting experience to offering strong verbal reassurance.*

Memberikan dukungan secara emosional. Seseorang disaat mengalami krisis memiliki kondisi salah satunya kegelisahan, depresi, dan juga gangguan perasaan yang meningkat, karena konseli tidak dapat mengatasinya. Konseli perhatiannya terikat dengan situasi yang tergesa-gesa dan akan mempunyai kesulitan untuk memfokuskan perhatian dalam segala hal. Sebelum konseli mempertimbangkan alternatif, membuat keputusan atau

³³ Bradford W. Sheafor, Charles R. Horejsi, Gloria A. Horejsi, *Techniques and Guidelines for Sosial Work Practice*, (Pearson College Div, fifth editions, 2000,), hlm. 485.

merencanakan jalan keluar dari masalah, konseli akan membutuhkan dukungan emosional yang lebih dari konselor dan yang penting lainnya. Dukungan ini memudahkan dalam mengetahui adanya pengalaman yang merisaukan untuk menawarkan persetujuan lisan yang menentramkan hati.³⁴

3. *Allow the client to express emotion. Calmly allow the client to cry or express feelings of fear or anger while counselor continue to provide emotional support and acceptance. The client's strong emotions and intense feelings will diminish with time.*

Membiarkan konseli untuk mengekspresikan emosi. Membiarkan konseli menangis dengan tenang atau mengungkapkan rasa takut atau marah sementara konselor terus memberikan dukungan emosional dan penerimaan. Konseli yang mempunyai emosi kuat dan perasaan yang mendalam akan berkurang seiring berjalannya waktu.³⁵

4. *Using communicate hope. A hopeful attitude is an essential element in responding to a person in crisis. If counselor communicate a belief in the client's ability to cope, he or she will be less fearful and will gradually regain self-confidence.*

Menggunakan komunikasi harapan. Sikap yang dipenuhi dengan harapan merupakan hal penting dalam merespon seseorang dalam krisis. Jika konselor menyampaikan kepercayaan pada konseli di atas kemampuan untuk mengatasi, konseli akan berkurang rasa takutnya dan secara bertahap akan mendapatkan kembali kepercayaan diri.

³⁴ *Ibid*, hlm. 485.

³⁵ *Ibid*, hlm. 485.

5. *Counselor can use partialization. The person in crisis feels as if he or she is facing a giant and completely unmanageable problem. By breaking the problem down into several smaller ones, to be addressed one at a time, the client will feel more hopeful about regaining control.*

Konselor dapat menggunakan cara parsial (sebagian dari suatu keseluruhan). Seseorang dalam krisis merasakan jika mereka sedang menghadapi masalah besar dan tidak bisa mengendalikan masalah secara menyeluruh. Dengan memecahkan masalah ke dalam bagian yang lebih kecil, konselor dapat menangani satu per satu, sehingga konseli akan berharap dapat pengawasan lagi.

6. *Provide factual information. Often, a crisis arises because the person has misconceptions about his or her situation or because intense feelings have distorted his or her perception of reality. When appropriate, give honest feedback needed to correct misunderstandings.*

Memberikan informasi sesuai fakta. Seringkali krisis muncul karena orang tersebut memiliki kesalahpahaman tentang situasinya atau karena perasaan hebat yang telah menyimpang pemikirannya dari kenyataan. Apabila tepat memberikan umpan balik yang jujur diperlukan untuk memperbaiki kesalahpahaman.³⁶

7. *Reinforce adaptive behavior. Help the individual identify what worked in the past, encourage the client to take similar actions to address his or her current problem. An important part of crisis intervention is to encourage clients to take action so they begin to regain a faith and trust in their own capabilities.*

Memperkuat perilaku adaptif. Membantu individu mengidentifikasi apa yang terjadi di masa lalu, mendorong konseli untuk melakukan

³⁶ *Ibid*, hlm. 486.

tindakan serupa dalam mengatasi masalahnya saat ini. Bagian penting dari intervensi krisis adalah mendorong konseli untuk mengambil tindakan sehingga mereka kembali percaya dan mempercayai kemampuan mereka sendiri.

8. *Using a behavioral contract. Consider using a behavioral contract as a means of providing the client with structure and direction. This helps the client mobilize inner resources and it also sends the message that counselor have confidence in his or her ability to take the steps needed to get through the crisis.*

Menggunakan kontrak perilaku. Mempertimbangkan untuk menggunakan kontrak perilaku sebagai sarana untuk menyediakan struktur dan arahan konseli. Ini membantu konseli mengerahkan kemampuan dalam diri dan juga mengirimkan pesan bahwa konselor mempunyai kepercayaan pada kemampuan konseli untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk melewati krisis.³⁷

Metode yang dapat digunakan dalam konseling krisis sesuai penjelasan di atas dibagi menjadi dua kategori, yaitu secara internal maupun eksternal. Metode yang digunakan secara internal, yaitu memberikan dukungan secara emosional, menyadarkan konseli dengan situasinya, membiarkan konseli mengekspresikan emosinya. Sedangkan, metode yang digunakan secara eksternal, yaitu komunikasi harapan, memperkuat perilaku adaptif, menggunakan cara parsial,

³⁷ *Ibid*, hlm. 486.

memberikan informasi secara fakta, menggunakan kontrak perubahan perilaku.

e. **Konseling Perspektif Islam**

Konsep yang ada dalam Islam adalah konsep yang menyeluruh bagi kehidupan. Konsep yang mampu membawa kebahagiaan, ketenangan, dan keirdhaan bagi manusia. Konsep yang mampu mengarahkan manusia menuju jalan yang terbaik, jalan pengakutalisasian diri hingga mengantarkannya menjadi manusia sempurna.³⁸

Lebih jauh dijelaskan agama Islam adalah agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad, untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia, yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan (aqidah) dan ketentuan-ketentuan ibadah dan muamalah (syariah), yang menentukan proses berfikir, merasa dan berbuat dan proses terbentuknya kata hati. Dengan demikian dapat diuraikan tiga unsur penting dalam agama Islam yaitu:³⁹

1. Iman, keyakinan kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, rasul-Nya, hari akhir serta qadha dan qadar, yang dikenal dengan rukum iman.
2. Islam, penyerahan diri sepenuhnya kepada ketentuan Allah yaitu syahadatain, shalat, zakat, puasa dan haji.

³⁸ Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 16.

³⁹ Amirah Diniaty, "Urgensi Teori Konseling dan Perspektifnya Dalam Islam Menjawab Tuntutan Konseling Religius Di Masa Depan", *Jurnal*, (Prodi Bimbingan Konseling: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, 2013), hlm. 316-317.

3. Ihsan, berakhlak shalih pendekatan yang melaksanakan ibadah kepada Allah dan bermuamalah dengan sesama makhluk dengan penuh keikhlasan seakan-akan disaksikan oleh Allah, meskipun dia tidak melihat Allah. Adapun muamalah dengan sesama makhluk terdiri dari:
- a) Bermuamalah dengan manusia dalam bentuk; hubungan dengan rasul, dengan cara mentaati, meniru, mencintai dan mendoakan atau bershalawat, menyantuni atau membina diri, hubungan dengan keluarga, hubungan dengan masyarakat, hubungan dengan bangsa, hubungan antar bangsa.
 - b) Hubungan dengan tumbuh-tumbuhan;
 - c) Hubungan dengan hewan;
 - d) Hubungan dengan benda, baik organik maupun anorganik.

Berdasarkan penejelasan di atas, maka Islam selalu berorientasi pada kebaikan dan ke arah perkembangan yang positif.

Sedangkan, menurut konseling dalam Islam adalah salah satu dari berbagai tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia yang ideal. Bahkan, bisa dikatakan bahwa konseling merupakan amanat yang diberikan Allah kepada semua rasul dan nabi-Nya. Dengan adanya amanat konseling inilah, maka mereka menjadi demikian berharga dan bermanfaat bagi manusia, baik dalam urusan

agama, dunia, pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah dan banyak hal lainnya.⁴⁰

Konseling perspektif Islam dapat diartikan sebagai bagian dari ibadah atau amal yang harus dilakukan umat muslim untuk mendapatkan kedekatan dengan Khaliqnya. Konseling sebagai proses membantu individu oleh tenaga profesional yang bernama konselor, agar konseli memahami diri, membuat keputusan dan pemecahan masalah, sebenarnya merupakan suruhan Allah kepada umat-Nya.⁴¹

وَالْعَصْرُ ﴿٦﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٧﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٨﴾

“Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.”⁴²

Dalam surat Al Ashr (ayat 1-3) Allah telah memberikan aba-aba bahwa hidup manusia sangat terikat dengan waktu dan sesungguhnya manusia berada dalam kerugian. Allah menegaskan orang yang tidak merugi adalah orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal kebajikan, serta saling menasehati supaya tabah

⁴⁰ Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 16.

⁴¹ Amirah Diniaty, “Urgensi Teori Konseling dan Perspektifnya Dalam Islam Menjawab Tuntutan Konseling Religius Di Masa Depan”, *Jurnal*, (Prodi Bimbingan Konseling: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, 2013), hlm. 317.

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya, cetakan ke-10*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2013), hlm. 601.

menghadapi kesukaran.⁴³ Mengajarkan manusia untuk berlapang dada dalam menghadapi permasalahan yang sedang dihadapi. Sebab, Allah akan menguji keimanan seseorang dengan sebuah ujian. Akan tetapi, Allah tidak akan memberikan ujian di luar batas kemampuan manusia.

Kaca mata Islam, konseling merupakan bagian dari ibadah yang dilakukan umat muslim guna mendapatkan amal di sisi Khaliknya Allah SWT. Nabi Muhammad SAW diciptakan Allah sebagai profil konselor yang perlu dicontoh oleh konselor muslim. Dan sebenarnya Allah telah mengatur dalam kitab suci Al – Qur'an prosedur, teknik dan metode dalam pelaksanaan konseling. Hal penting lainnya dalam kaca mata Islam, seorang konselor perlu menguasai nilai agama guna membantu konseli yang mengalami masalah dan butuh kejelasan, pandangan dari ajaran agama tersebut.⁴⁴

Dapat disimpulkan bahwa konseling perspektif Islam merupakan bantuan yang diberikan kepada konseli agar dapat mengaktualisasikan diri dari permasalahan yang tengah dihadapi secara rohani maupun akhlaq untuk menjadi pribadi yang lebih baik atau positif sesuai dengan aturan Allah dan ajaran Nabi Muhammad SAW.

⁴³ Amirah Diniaty, "Urgensi Teori Konseling dan Perspektifnya Dalam Islam Menjawab Tuntutan Konseling Religius Di Masa Depan", *Jurnal*, (Prodi Bimbingan Konseling: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, 2013), hlm. 317.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 317.

2. Tinjauan Umum Tentang Pelecehan Seksual

a. Pengertian Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual merujuk pada tindakan bernuansa seksual yang disampaikan melalui kontak fisik maupun non-fisik yang menasar pada bagian tubuh seksual atau seksualitas seseorang sehingga mengakibatkan rasa tidak nyaman, merendahkan martabat seseorang dan mungkin sampai menyebabkan masalah kesehatan dan mengancam keselamatan.⁴⁵

Pelecehan seksual adalah tindakan yang mengganggu, menjengkelkan dan tidak diharapkan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang terhadap pihak lain yang berkaitan dengan jenis kelamin pihak yang diganggunya dan dirasakan menurunkan martabat dan harkat diri orang yang diganggunya.⁴⁶

Rentang pelecehan seksual ini sangat luas, yakni meliputi: main mata, siulan nakal, komentar berkonotasi seks atau gender, humor porno, cubitan, colekan, tepukan atau sentuhan di bagian tubuh tertentu, gerakan tertentu atau isyarat yang bersifat seksual, ajakan berkencan dengan iming-iming atau ancaman, ajakan melakukan hubungan seksual hingga perkosaan. Pelecehan seksual bisa terjadi di mana saja dan kapan saja.⁴⁷

⁴⁵ Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, *Buku Suplemen Bimbingan Teknis Kesehatan Produksi Pelecehan Seksual*, (Jakarta: UNESCO, 2012), hlm. 8.

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 8.

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 8

Pelecehan seksual di sini dapat disimpulkan suatu tindakan yang dilakukan oleh pelaku dengan merendahkan korban secara sepihak baik fisik maupun non-fisik sehingga menimbulkan dampak negatif pada korban.

b. Bentuk-bentuk Pelecehan Seksual

Bentuk-bentuk pelecehan seksual sangat beragam dari yang ringan seperti lelucon seks hingga yang berat seperti pemerkosaan. Beberapa perilaku yang termasuk pelecehan seksual antara lain:

- 1) Lelucon seks, menggoda secara terus menerus dengan kata-kata tentang hal-hal yang berkaitan dengan seks.
- 2) Memegang ataupun menyentuh anggota tubuh, terutama organ reproduksi orang lain dengan tujuan seksual.
- 3) Secara berulang berdiri dengan dekat sekali atau hingga bersentuhan badan dan badan antar orang.
- 4) Membuat atau mengirimkan gambar-gambar, kartun, atau hal lainnya yang terkait dengan seks.
- 5) Menunjukkan gerak-gerik tubuh, tatapan mata, atau ekspresi lain yang memiliki maksud atau tujuan seksual.
- 6) Melakukan tindakan yang mengarah ke perilaku seksual dengan unsur pemaksaan misalkan mencium atau mengajak berhubungan seksual.

- 7) Melakukan kekerasan, termasuk memukul atau menendang untuk memaksa agar orang lain menurut keinginan seksual sang pelaku kekerasan.
- 8) Melakukan hubungan seksual dengan kekerasan (pemeriksaan).⁴⁸

Selain perilaku yang merupakan pelecehan seksual, ada 3 golongan bentuk pelecehan seksual yaitu:

- 1) Bentuk visual: tatapan yang penuh nafsu, tatapan yang mengancam gerak-gerik yang bersifat seksual.
- 2) Bentuk verbal: siulan, gosip, guraian seks, pernyataan yang bersifat mengancam.
- 3) Bentuk fisik: sentuhan, mencubit, menepuk, menyenggol dengan sengaja, meremas, mendekatkan diri tanpa diinginkan.⁴⁹

Berdasarkan penjelasan di atas perilaku yang dapat dilakukan oleh pelaku pelecehan seksual bisa secara visual, verbal dan fisik.

c. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual

Faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual pada perempuan dapat dilihat dari sudut pandang pelaku, sudut pandang korban, dan lingkungan, yaitu:

- 1) Pelecehan seksual dilihat dari sudut pandang pelaku

Pelecehan seksual dilihat dari sudut pandang pelaku terjadi karena selama ini di dalam situasi di lingkungan antara laki-laki dan perempuan, misalnya perempuan menempati posisi pekerjaan

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 9.

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 9-10.

yang lebih rendah daripada laki-laki. Penyebab pelecehan seksual yang biasanya dilakukan oleh seseorang pelaku karena memiliki kekuasaan atau kekuatan terhadap korbannya dengan disertai iming-iming pekerjaan atau kenaikan penghasilan. Penyebab terjadinya pelecehan yang lain karena adanya kekuasaan serta penempatan posisi laki-laki lebih sering memungkinkan untuk memperkerjakan perempuan, seperti memecat, mengawasi dan mempromosikan perempuan.

2) Pelecehan seksual dilihat dari sudut pandang korban

Tindak pelecehan seksual pada perempuan dapat terjadi dimana-mana dan selalu melibatkan interaksi lebih dari satu orang. Penyebab pelecehan seksual yang sering terjadi karena adanya daya tarik seksual atau rangsangan yang dialami dua jenis kelamin yang berbeda. Ditambah lagi perempuan yang menjadi korban tidak bernai menolak perlakuan karena takut kehilangan pekerjaan. Bidang pekerjaan bagi perempuan umumnya terbatas, tidak seluas laki-laki. Karena keterbatasan itu perempuan menjadi susah untuk menghindari tindak pelecehan yang diterimanya.

3) Pelecehan seksual dilihat dari sudut pandang lingkungan

Pelecehan seksual dilihat dari sudut pandang lingkungan terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

a) Eksternal korban

Fenomena yang ada pada perilaku pelecehan seksual tersebut disebabkan oleh banyak masalah pelecehan seksual yang dimengerti hanya sebagai masalah perorangan serta kurang informasi pada masyarakat tentang masalah pelecehan seksual. Kebanyakan masyarakat cenderung lebih menyalahkan kaum perempuan sebagai korban sekaligus pemicu sehingga terjadi pelecehan seksual terhadapnya.

Penyebab terjadinya pelecehan seksual pada perempuan dapat pula disebabkan adanya struktur sosial dan sosialisasi dalam masyarakat yang mengutamakan dan memomorsatukan kepentingan dan cara pandang laki-laki, sekaligus adanya anggapan perempuan sebagai jenis kelamin yang rendah dan kurang bernilai dibandingkan laki-laki.⁵⁰

b) Ruangan

Situs ruangan juga menjadi faktor terjadinya pelecehan seksual jika terdapat ruangan agak tertutup mempermudah terjadinya tindak pelecehan seksual.

c) Interaksi

Interaksi juga merupakan penyebab terjadinya pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan di lingkungannya melalui tiga model teoritis, yaitu: *Biological*

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 12.

Model (model biologis), pelecehan seksual terjadi karena adanya daya tarik seksual yang alamiah antara dua jenis kelamin yang berbeda. *Organization Model* (model organisasi), pelecehan seksual terjadi karena adanya faktor kekuasaan atau hubungan atasan bawahan. *The Sosial Culture Model* (model sosial budaya), pelecehan seksual terjadi karena perwujudan dari sistem patrialisme yang lebih luas dimana laki-laki dianggap berkuasa.⁵¹

Menurut penjelasan di atas disebutkan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual dilihat dari tiga hal yaitu korban, pelaku dan lingkungan. Faktor lingkungan sendiri terbagi lagi menjadi tiga yakni eksternal korban, ruangan dan interaksi. Faktor-faktor tersebut dapat dijadikan acuan untuk masyarakat lebih berhati-hati lagi terhadap perilaku pelecehan seksual.

d. Dampak-dampak Pelecehan Seksual

Beberapa studi menunjukkan dampak pelecehan seksual sebagai berikut:

1) Dampak Psikologis

Dampak psikologis terhadap korban pelecehan seksual menunjukkan bahwa korban merasakan beberapa gejala yang sangat bervariasi, diantaranya merasa menurunnya harga diri, menurunnya kepercayaan diri, depresi, kecemasan, ketakutan

⁵¹ *Ibid*, hlm. 13.

terhadap perkosaan serta meningkatnya ketakutan terhadap tindakan-tindakan kriminal lainnya.

Adapun berdasarkan data pelecehan seksual dimana korbannya adalah pelajar didapatkan ‘sindrom pelecehan seksual’ yang berhubungan dengan gejala psikologi, mencakup depresi, rasa tidak berdaya, merasa terasing (isolasi), mudah marah, takut, kecemasan, dan penyalahgunaan zat adiktif.

2) Dampak Fisik

Dampak fisik telah tercatat dalam literatur yang membahas tentang pelecehan seksual di antaranya yaitu sakit kepala, gangguan makan, gangguan pencernaan (perut), rasa mual, serta menurun atau bertambahnya berat badan tanpa sebab yang jelas.

Jika telah terjadi pelecehan seksual yang terbilang serius, selain mengalami gejala-gejala seperti di atas dapat pula timbul kecenderungan bunuh diri pada korban. Semua terjadi karena perbuatan tersebut menimbulkan rasa bersalah pada diri sendiri yang amat sangat.

3) Dampak Sosial

Dampak pelecehan seksual di tempat kerja adalah menurunnya kepuasan kerja, mengganggu kinerja, mengurangi semangat bekerja, menurunnya produktivitas kerja, merusak

hubungan antara teman atau rekan kerja, menurunnya tingkat kepercayaan diri, dan menurunnya motivasi.⁵²

Pelecehan seksual tentunya memberikan dampak tersendiri untuk korban yang mengalami perilaku tersebut. Sesuai yang telah dijelaskan di atas bahwa dampak dari pelecehan seksual dibagi menjadi tiga yaitu dampak psikologis, dampak fisik dan dampak sosial.

e. Upaya-upaya Mencegah Terjadinya Pelecehan Seksual

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah pelecehan seksual. Hal paling mendasar adalah mengetahui bagian-bagian tubuh yang boleh disentuh oleh orang tua, saudara atau orang lain serta mana yang tidak boleh disentuh. Selanjutnya dalam keadaan tertentu diperlukan keberanian untuk berteriak atau meminta pertolongan ketika ada yang mengganggu atau menyentuh agar tidak berlanjut menjadi pelecehan seksual yang lebih serius.

Remaja yang lebih dewasa harus mampu bersikap asertif, berani menolak dan berbicara dengan tegas atau bahkan melakukan pembelaan diri secara fisik. Kemudian bila memungkinkan, gunakan pakaian yang cukup tertutup terutama bila berada di tempat yang rawan kejahatan atau sepi. Bila tak dapat menghindari tempat yang rawan kejahatan, gelap dan sunyi, sedapat mungkin minta ditemani

⁵² *Ibid*, hlm. 12-14.

oleh rekan yang dapat dipercaya dan bisa memberi perlindungan saat berada di tempat-tempat tersebut.

Hal lain yang penting untuk mencegah pelecehan seksual adalah mengenal hak pribadi dan hak orang lain serta memahami bahwa hak seseorang adalah hal yang harus dihormati, dihargai dan tidak boleh dirampas. Dengan pemahaman akan hak-hak pribadi dan orang lain, seseorang akan dapat menjaga dan menahan diri dan tindakan pelecehan seksual terhadap orang lain, sekaligus juga mengetahui bahwa dirinya berhak untuk bebas dari pelecehan seksual oleh orang lain.⁵³

Perusahaan yang memperkerjakan perempuan dapat membuat peraturan khusus yang berkaitan dengan pelecehan seksual di tempat kerja. Contohnya, ruangan dibuat lebih terbuka atau sanksi berat terhadap pelaku bila terjadi pelecehan seksual di tempat tersebut. Bila memungkinkan seseorang diharapkan dapat menghindari diri dari pola hubungan yang tidak setara di mana ada orang lain yang sangat berkuasa atas dirinya.⁵⁴

Beberapa upaya yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa perlunya pengetahuan mengenai seks yaitu bagian-bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh sembarang orang, mengenakan pakaian yang tertutup, bersikap tegas dan pembelaan secara fisik untuk menghindari tindak kejahatan

⁵³ *Ibid*, hlm. 15.

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 14-15.

pelecehan seksual. Selain itu, harus bisa memahami hak-hak pribadi dan orang lain di berbagai tempat baik itu perusahaan, sekolah, maupun tempat umum.

Adapun upaya mencegah terjadinya pelecehan seksual menurut pandangan Islam, yaitu⁵⁵:

1. Menutup aurat

Islam telah mewajibkan laki-laki dan perempuan untuk menutup aurat demi menjaga kehormatan diri dan kebersihan hati. Aurat merupakan anggota tubuh yang harus ditutupi dan tidak boleh diperlihatkan kepada orang yang bukan mahramnya terutama kepada lawan jenis agar tidak membangkitkan nafsu birahi serta menimbulkan fitnah.

Aurat laki-laki yakni anggota tubuh antara pusar dan lutut sementara aurat untuk wanita yaitu semua anggota tubuh kecuali muka dan kedua telapak tangan. Di samping aurat, pakaian yang dikenakan tidak boleh ketat sehingga membentuk lekuk anggota tubuh, dak tidak boleh transparan atau tipis sampai tembus pandang. Seperti yang telah disampaikan dalam firman Allah dalam Surat Al-Ahzab ayat 59:

“Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, ‘Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.’ Yang demikian itu agar mereka lebih mudah

⁵⁵ Ansar Zainuddin, <https://www.kumpulanmakalah.com/2016/11/etika-pergaulan-dalam-islam.html> diakses pada tanggal 30 Mei 2018 pukul 20.03 WIB.

untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”⁵⁶

2. Menjauhi perbuatan zina

Pergaulan antara laki-laki dengan perempuan diizinkan sampai pada batas tidak membuka kesempatan tindakan dosa. Islam ialah agama yang mengawal kesucian, pergaulan di dalam Islam ialah pergaulan yang dilandasi oleh nilai-nilai kesucian. Dalam pergaulan dengan lawan jenis harus dipertahankan jarak-jarak sehingga tidak ada peluang untuk berzina. Dalam Al-Qur’an Allah berfirman dalam surat Al-Isra’ ayat 32 yang artinya:

“Dan janganlah kalian mendekati zina, (zina) itu ialah perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk”⁵⁷

Beberapa di bawah ini merupakan batas-batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan, sebagai berikut:

- a. Laki-laki tidak boleh berdua-duaan dengan perempuan yang bukan mahramnya (berkhalwat). Jika laki-laki dan perempuan di tempat sepi maka yang ketiga adalah syetan, yang awalnya hanya saling berpandangan, kemudian berpegangan, dan menjurus ke perzinaan.
- b. Laki-laki dan wanita yang bukan mahram tidak boleh bersentuhan secara fisik. Saling bersentuhan di sini yang dilarang adalah disertai dengan adanya nafsu di dalam hati.

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur’an dan Terjemahnya, cetakan ke-10*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2013), hlm. 426.

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 285.

3. Bagi perempuan diperintahkan tidak mendayu-dayukan suara saat berbicara di hadapan laki-laki yang bukan mahram.

Hal ini dikarenakan suara perempuan bisa menjadi salah satu godaan bagi kaum laki-laki dan menimbulkan penyakit hati yang tidak ada orang lain yang tahu kecuali Allah. Suara perempuan bisa saja menjadi bumerang yang bisa merusak keimanan seseorang, sehingga dianjurkan untuk berbicara seperlunya saja.

4. Dilarang untuk wanita berpergian sendirian tanpa mahramnya sejauh perjalanan satu hari.

Hal ini disebabkan adanya kekhawatiran yang terjadi pada perempuan, bisa saja di jalan terjadi kejahatan. Sehingga, perlu adanya teman untuk berpergian jauh. Akan tetapi, dibolehkan pergi sendiri apabila dalam keadaan darurat yang tidak membahayakan perempuan, misalnya naik pesawat.

5. Menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan⁵⁸

Menundukkan pandangan mata merupakan dasar dari sarana untuk menjaga kemaluan. Oleh karena itu, dalam ayat ini Allah terlebih dahulu menyebutkan perintah untuk menahan pandangan mata dari perintah menjaga kemaluan di dalam. Jika seseorang mengumbar pandangan matanya, maka dia telah

⁵⁸ Muhammad Saifudin Hakim, <https://www.kumpulanmakalah.com/2016/11/etika-pergaulan-dalam-islam.html> diakses pada tanggal 30 Mei 2018 pukul 20.18 WIB.

mengumbar syahwat hatinya. Sehingga mata pun bisa berbuat durhaka karena memandangi, dan itulah zina mata.

G. Metode Penelitian

Penentuan metode dalam penelitian adalah langkah yang sangat penting karena dapat menentukan berhasil atau tidaknya sebuah penelitian. Oleh karena itu, metode penelitian yang akan digunakan yaitu:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dikategorikan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan di kancah atau medan terjadinya gejala.⁵⁹ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode dalam pencarian fakta status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu proses peristiwa pada masa sekarang dengan interpretasi yang tepat.⁶⁰

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama dalam memperoleh data, keterangan dalam penelitian. Subjek penelitian dapat ditemukan dengan memilih informasi di dalam pengambilan data di lapangan. Subjek yang dapat memberikan data-data dan informasi yang diperlukan. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive*

⁵⁹ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11.

⁶⁰ Sedar Mayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 2011), hlm. 33.

sample, yaitu penulis tidak menentukan sampel terlebih dahulu, melainkan ditentukan ketika sudah dalam proses penelitian.⁶¹

Subjek penelitian dipilih berdasarkan kriteria. Penelitian ini menggunakan konselor sebagai subjek. Kriteria yang diberikan untuk konselor, yaitu: perempuan, karena di Rifka Annisa konselor laki-laki hanya untuk konseli laki-laki dan kasus yang ditangani juga sangat sensitif, mempunyai pengalaman kerja minimal 2 (dua) tahun, serta menerapkan konseling krisis. Konselor di Rifka Annisa ada 10 orang dan relawan ada 10 orang, subjek yang diambil ada tiga konselor yaitu Ibu Indiah, Mbak Gema dan Mbak Ike.

Sedangkan objek penelitian ini yaitu metode yang digunakan dalam menangani korban pelecehan seksual dengan proses konseling krisis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini tentunya membutuhkan informasi yang nyata dari tempat penelitian, oleh karena itu perlu adanya teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Wawancara

Teknik wawancara adalah kegiatan pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan cara menanyakan secara langsung pada sumber informasi.⁶² Wawancara ini menggunakan wawancara

⁶¹ Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 92.

⁶² Hadi Sabari Yunus, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 357.

terstruktur, sebab penelitian ini menggunakan pedoman wawancara yang sudah disusun.

Wawancara penelitian diajukan kepada subjek yang telah ditentukan berupa metode yang digunakan dalam konseling krisis terhadap korban pelecehan seksual, bentuk pelecehan yang dilakukan pelaku, kronologi pelecehan seksual pada korban, dan pentingnya konseling krisis.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan tertulis yang isinya merupakan setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealiamahan yang sukar diperoleh, sukar ditemukan dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.⁶³

Dokumen yang dijadikan sumber data adalah arsip-arsip yang ada di lembaga agar dapat menunjang penelitian berupa *leaflet*, dokumen data konseli, dokumentasi fasilitas instansi/lembaga.

4. Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data didasari pada teorinya Miles dan Huberman dilakukan melalui tiga proses, yaitu:

⁶³ Sedar Mayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: CV Mandar Maju, 2011), hlm. 86.

- 1) Proses reduksi data, merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian.
- 2) Proses penyajian data, merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- 3) Proses penarikan kesimpulan, peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat dan proposisi.⁶⁴

Selanjutnya analisis penelitian yang dilakukan adalah dengan mencari dan mengumpulkan data-data yang nantinya akan dilakukan pemilihan tentang bagian data mana yang dikode dan mana yang dibuang. Sehingga, data tersebut dapat dijadikan sebuah kesimpulan dalam penelitian.

5. Keabsahan Data

Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber, yaitu dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai

⁶⁴ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 306-309.

pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang-orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Teknik triangulasi maksudnya mengecek dan membandingkan ulang data yang telah dikumpulkan baik itu hasil pengamatan, wawancara, maupun dokumentasi, sehingga peneliti mendapatkan hasil dari penelitian tersebut.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Konseling Krisis Terhadap Korban Pelecehan Seksual di Rifka Annisa WCC Yogyakarta” dapat disimpulkan bahwa metode penanganan krisis yang dilakukan konselor Rifka Annisa WCC Yogyakarta terhadap korban pelecehan seksual, yaitu: menyadarkan konseli dengan situasi, memberikan dukungan secara emosional yang terbagi menjadi dua yaitu individu atau konseli dan *support system* (dukungan kelompok), menggunakan cara parsial (penyelesaian dari bagian ke menyeluruh), menggunakan komunikasi harapan, memberikan informasi sesuai fakta dan memperkuat perilaku adaptif.

B. Saran

Diharapkan untuk penelitian selanjutnya lebih banyak yang membahas mengenai konseling krisis. Sebab, konseling krisis ini adalah tindakan yang mengutamakan kondisi konseli yang membutuhkan penanganan segera dan tidak dapat ditunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Al-Manar, 2008.
- Agus, Array A., “Angka Pelecehan Seksual Terhadap Anak Menurun Selama 2017”, <http://www.tribunnews.com/2017/12/28/angka-pelecehan-seksual-terhadap-anak-menurun-selama-2017> diakses pada tanggal 8 Januari 2018 pukul 16.27 WIB.
- Amriana, “Konseling Krisis Dengan Pendekatan Konseling Realitas Untuk Menurunkan Kecemasan Anak Korban Kekerasan Seksual (Penelitian Single Subject di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Provinsi Jawa Timur)”, *Jurnal*, Surabaya: STAI An-Najah, 2015.
- Arifin, Tatang M., *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1986.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, *Buku Suplemen Bimbingan Teknis Kesehatan Produksi Pelecehan Seksual*, Jakarta: UNESCO, 2012.
- Basri, A. Said Hasan, *Pemahaman Aktivitas Psikis Manusia sebagai Modalitas Konselor*, *Jurnal Hisbah* Vol 9, No 1 Juni 2012.
- Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- Darajat, Zakiah, *Psikoterapi Islam*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 2002.
- Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, cetakan ke-10, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2013).
- Diniaty, Amirah D, “Urgensi Teori Konseling dan Perspektifnya Dalam Islam Menjawab Tuntutan Konseling Religius Di Masa Depan”, *Jurnal*, (Prodi Bimbingan Konseling: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, 2013).
- Rania, Darin, “Diduga Jadi Predator Anak, Mahasiswa Berprestasi dan Aktivitas Lingkungan Ini Akhirnya Ditangkap”, <http://www.hipwee.com/feature/diduga-jadi-predator-anak-mahasiswa-berprestasi-dan-aktivitas-lingkungan-ini-akhirnya-ditangkap/> diakses pada tanggal 8 Januari 2018 pada pukul 16.57 WIB.
- Fiani, Ria Okta, “Intervensi Tim RPTC Dalam Penanganan Krisis Pada Wanita Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus Di (RPTC) Rumah Perlindungan Trauma Center BPRSW Yogyakarta)”, *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Ilmu

Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Gladding, Samuel, *Konseling Profesi Yang Menyeluruh*, Jakarta: PT. Indeks, 2012.

Hakim, Muhammad Saifudin, <https://www.kumpulanmakalah.com/2016/11/etika-pergaulan-dalam-islam.html> diakses pada tanggal 30 Mei 2018 pukul 20.18 WIB.

Haksasi, Sri Banun, *Konseling Krisis*, Semarang: Amanah, 2010.

Hasan, M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

Kabar Handayani, "Rifka Annisa: Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Di Yogyakarta Tinggi", <http://kabarhandayani.com/rifka-annisa-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-di-yogyakarta-tinggi/> diakses pada tanggal 8 Januari 2018 pukul 15.13 WIB.

Komalasari, Gantina, Eka Wahyuni dan Karsih, *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta: PT Indeks, 2014.

Komisi Nasional Perempuan, "Lembaran Fakta Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2017", <https://www.komnasperempuan.go.id/reads-siaran-pers-komnas-perempuan-catatan-tahunan-catahu-2017> diakses pada tanggal 7 Januari 2018 pukul 15.38 WIB.

Leaflet, *BPRSW Yogyakarta*, Yogyakarta: Dinas Sosial BPRSW Yogyakarta, 2016.

Mappiare, Andi, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet.8, 2008.

Mayanti, Sedar dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, Bandung: CV. Mandar Maju, 2011.

Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005).

Prayitno dan Ernani Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.

- Rahayu, Sestuningsih Margi, *Konseling Krisis: Sebuah Pendekatan Dalam Meredakan Masalah Traumatik Pada Anak dan Remaja*, *Jurnal*, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Mulawarman 2017.
- Sari, Intan Permata, “Konseling Individu Bagi Remaja Korban Pelecehan Seksual di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta”, *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Setiyawan, Arief. “Hubungan Antara Frekuensi dan Durasi Terpaan Film Porno dengan Sikap Remaja Laki-laki Terhadap Pelecehan Seksual”, *Jurnal*, (Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, 2013)
- Sugiyanto, “Peran Guru BK dalam Penanganan Krisis”, *artikel*, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sheafor, Bradford W., Charles R. Horejsi, Gloria A. Horejsi, *Techniques and Guidelines for Sosial Work Practice*, Pearson College Div, fifth editions, 2000.
- Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991.
- Trisnawibawa, Agung, Perananan Rifka Annisa Women’s Crisis Center Dalam Menangani Kasus Kekerasan Seksual di Yogyakarta, *artikel*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta, 2017.
- Wikipedia, *Metode*, <http://id.m.wikipedia.org/wiki/metode> diakses tanggal 3 Februari 2018 pada pukul 15.33 WIB.
- Willis, Sofyan S., *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Wright, H. Norman, *Konseling Krisis*, Malang: Gandum Mas, 1985.
- Yunus, Hadi Sabari, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Zainuddin, Ansar, <https://www.kumpulanmakalah.com/2016/11/etika-pergaulan-dalam-islam.html> diakses pada tanggal 30 Mei 2018 pukul 20.03 WIB.
- Zulfatunni'mah, Siti, “Layanan Bimbingan dan Konseling oleh Rifka Annisa WCC Yogyakarta Bagi Remaja Perempuan Korban Pelecehan Seksual”, *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa menurut Anda pelecehan seksual itu?
2. Bagaimana Anda memandang mengenai pelecehan seksual?
3. Apa saja bentuk-bentuk pelecehan seksual?
4. Apakah Anda mengetahui konseling krisis? Apa menurut Anda konseling krisis itu?
5. Apakah Anda pernah melakukan konseling krisis?
6. Apakah perlu waktu dan tempat tertentu untuk melaksanakan konseling krisis?
7. Berapa lama konseling krisis yang efektif berlangsung?
8. Tindakan apa yang dilakukan untuk pertama kali yang dilakukan konselor untuk menangani korban pelecehan seksual?
9. Seberapa parah kondisi konseli ketika pertama datang?
10. Pelecehan dalam bentuk apa yang membuat konseli merasa trauma atau mengalami krisis?
11. Bagaimana langkah penanganan krisis yang dilakukan pada korban pelecehan seksual?
12. Bagaimana metode atau strategi konseling krisis yang digunakan untuk korban pelecehan seksual?
13. Perasaan apa yang dirasakan atau yang diungkapkan konseli saat awal bertemu?
14. Hambatan apa saja yang dialami selama proses konseling krisis?
15. Kemajuan apa yang dialami atau dirasakan konseli setelah proses konseling krisis?

RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Ummul Hasanah
Tempat/Tanggal Lahir : Sleman, 13 Juni 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Belum Kawin
Alamat : Kledokan CT XIX D 20 06/03 Depok, Sleman,
D.I.Yogyakarta
Nama Ayah : (Alm.) Sukhud
Nama Ibu : Dra. Sutari Istiyarwati
Nomor HP : 085799018979
Email : nanaahasan@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- a. TK ABA Kujonsari. Tahun 2001-2002.
- b. SD Muhammadiyah Bayen. Tahun 2007-2008.
- c. SMP Negeri 3 Kalasan. Tahun 2010-2011.
- d. SMK Negeri 1 Depok. Tahun 2013-2014.
- e. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tahun 2014-Sekarang.

Yogyakarta, 22 Mei 2018
Penulis,

Ummul Hasanah
NIM. 14220047